

JARINGAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN DI TELUK BALIKPAPAN ABAD 19 HINGGA 20

Amiruddin¹, Muh. Akhyar Al Haris All²

Abstrak: Penelitian ini membahas dinamika arus pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan pada abad ke-19 hingga abad ke-20, dengan fokus pada pengaruh kolonialisme, eksploitasi sumber daya alam, dan perkembangan infrastruktur pelabuhan. Sebagai wilayah pesisir yang strategis di Kalimantan Timur, Teluk Balikpapan mengalami transformasi signifikan dari pelabuhan tradisional yang dikuasai oleh pedagang lokal dan regional menjadi pusat industri kolonial yang terintegrasi dalam jaringan perdagangan internasional. Ditemukannya batu bara pada akhir abad ke-19 dan minyak bumi pada awal abad ke-20 menjadi faktor utama yang mendorong intensifikasi pelayaran, migrasi tenaga kerja, serta pembangunan pelabuhan dan jalur distribusi. Selain itu, peristiwa Perang Dunia II turut memengaruhi arus pelayaran di kawasan ini, menjadikan Teluk Balikpapan sebagai titik strategis militer dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan analisis dokumen arsip kolonial, laporan perusahaan, serta literatur sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teluk Balikpapan memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi kolonial Belanda dan membentuk fondasi ekonomi kawasan Kalimantan Timur hingga era pascakemerdekaan.

Kata Kunci: Teluk Balikpapan, Pelayaran, Perdagangan, Kolonialisme, Batu Bara, Minyak Bumi, Sejarah Maritim.

Abstract: This study examines the dynamics of maritime traffic and trade in the Balikpapan Bay area from the 19th to the 20th century, focusing on the influence of colonialism, natural resource exploitation, and the development of port infrastructure. As a strategic coastal region in East Kalimantan, Balikpapan Bay underwent significant transformation from a traditional port dominated by local and regional traders into a colonial industrial hub integrated into international trade networks. The discovery of coal in the late 19th century and petroleum in the early 20th century were key factors driving increased maritime activity, labor migration, and the development of ports and distribution routes. Furthermore, World War II affected the flow of shipping in the region, positioning Balikpapan Bay as both a military and economic strategic point. This research employs a historical-qualitative approach, analyzing colonial archives, company reports, and secondary literature. The findings indicate that Balikpapan Bay played a crucial role in the economic development of the Dutch colonial regime and laid the foundation for the regional economy of East Kalimantan in the post-independence era.

Keywords: Balikpapan Bay, Maritime Trade, Shipping, Colonialism, Coal, Petroleum, Maritime History.

PENDAHULUAN

Teluk Balikpapan merupakan salah satu wilayah pesisir di Kalimantan Timur yang memiliki peran strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan sejak abad ke-19. Keberadaan teluk ini sebagai pintu masuk menuju pedalaman Kalimantan telah menjadikannya sebagai simpul penting dalam dinamika ekonomi regional maupun internasional. Letak geografis Teluk Balikpapan yang menghadap langsung ke Laut Sulawesi dan memiliki akses ke sungai-sungai besar di Kalimantan membuatnya menjadi kawasan ideal bagi aktivitas pelayaran. Kondisi ini mendukung perkembangan pelabuhan alami yang kemudian dimanfaatkan oleh berbagai pihak, mulai dari penduduk lokal hingga pedagang asing.

Pada abad ke-19, wilayah Kalimantan Timur mulai menunjukkan tanda-tanda keterlibatan aktif dalam jaringan perdagangan global. Komoditas seperti rotan, damar, kayu, dan hasil hutan lainnya menjadi daya tarik utama yang mempertemukan pedagang dari berbagai bangsa, termasuk Belanda, Inggris, dan Cina. Arus pelayaran di Teluk Balikpapan tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika politik dan kolonialisme. Pemerintah Hindia Belanda secara aktif mengintervensi wilayah ini untuk mengamankan jalur dagang dan memperluas pengaruhnya di Kalimantan.

Seiring dengan meningkatnya kehadiran kolonial, Teluk Balikpapan mulai mengalami perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonominya. Pembangunan infrastruktur pelabuhan dan permukiman mendukung pertumbuhan kawasan ini sebagai kota pelabuhan yang penting. Pada awal abad ke-20, penemuan cadangan minyak bumi di sekitar Teluk Balikpapan mengubah wajah kawasan ini secara drastis. Aktivitas perdagangan pun tidak lagi terbatas pada hasil hutan, tetapi juga melibatkan ekspor minyak yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan asing seperti Koninklijke Nederlandsche Petroleum Maatschappij (cikal bakal Shell).

Kemajuan industri perminyakan memperkuat posisi Teluk Balikpapan sebagai simpul ekonomi utama di wilayah Kalimantan Timur. Pelabuhan Balikpapan menjadi gerbang penting ekspor-impor dan menarik migrasi tenaga kerja dari berbagai daerah di Nusantara. Perubahan ini juga membawa dampak terhadap pola pelayaran di sekitar teluk. Kapal-kapal dagang tradisional mulai bergeser perannya dengan hadirnya kapal-kapal berbobot besar yang mengangkut minyak mentah dan barang-barang industri. Dalam konteks sejarah maritim Indonesia, Teluk Balikpapan merupakan contoh konkret bagaimana pelayaran dan perdagangan menjadi kekuatan pendorong transformasi wilayah. Penelusuran terhadap aktivitas ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai interaksi lokal dan global dalam sejarah ekonomi Indonesia.

Meskipun demikian, kajian mengenai arus pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan masih relatif kurang mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada sejarah industri minyak, sementara aspek pelayaran dan perdagangannya masih tersembunyi di balik narasi besar tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengangkat kembali pentingnya peran Teluk Balikpapan dalam jaringan pelayaran dan perdagangan sejak abad ke-19 hingga ke-20, serta menelusuri faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan dan perubahan aktivitas tersebut.

Penelitian ini juga akan membahas keterlibatan berbagai aktor, baik lokal maupun internasional, dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan di wilayah ini. Hubungan antara pedagang lokal, perantau, perusahaan asing, dan kekuasaan kolonial akan menjadi fokus penting dalam analisis. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah: Bagaimana perkembangan arus pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan dari abad ke-19 hingga ke-20? Siapa saja aktor yang terlibat? Dan bagaimana dampaknya terhadap struktur sosial-ekonomi kawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sejarah pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan dalam rentang waktu yang disebutkan, sekaligus memahami dinamika ekonomi dan sosial yang menyertainya dari perspektif historis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk mengkaji dinamika pelayaran dan perdagangan di kawasan Teluk Balikpapan dari abad ke-19 hingga abad

ke-20. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan analisis mendalam terhadap proses sejarah yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang serta keterkaitan antara faktor ekonomi, politik, sosial, dan geografis.

Dalam pendekatan historis, peneliti berupaya merekonstruksi kejadian masa lalu dengan menggunakan sumber-sumber otentik, baik berupa dokumen tertulis, arsip, maupun narasi lisan. Tujuannya adalah memahami peristiwa sejarah dalam konteks zamannya, bukan menilai dengan sudut pandang masa kini. Oleh karena itu, pemahaman konteks kolonialisme, ekspansi ekonomi, dan kebijakan maritim sangat penting dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggambarkan situasi atau peristiwa secara faktual berdasarkan data yang tersedia, lalu menganalisisnya untuk menemukan pola-pola atau hubungan kausal antara faktor-faktor yang mempengaruhi arus pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber arsip kolonial, khususnya arsip pemerintah Hindia Belanda yang disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Dokumen yang digunakan antara lain berupa laporan pelabuhan, surat-menyurat pemerintah kolonial, catatan ekspor-impor, serta peta pelayaran dan pelabuhan yang menunjukkan aktivitas ekonomi maritim di Teluk Balikpapan.

Selain arsip, digunakan pula surat kabar masa kolonial seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant*, dan beberapa sumber lain yang memberitakan tentang pergerakan kapal, perkembangan pelabuhan, dan aktivitas perdagangan di Balikpapan. Sumber-sumber ini memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai arus logistik dan komoditas yang berperan penting pada masa tersebut.

Sumber sekunder yang digunakan meliputi buku-buku sejarah ekonomi dan maritim Indonesia, hasil penelitian terdahulu, disertasi, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis dan membandingkan temuan dari data primer dengan interpretasi akademik yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan analisis yang digunakan mencakup tiga dimensi utama: kronologis, spasial, dan aktor. Pendekatan kronologis digunakan untuk menelusuri perkembangan pelayaran dan perdagangan dari masa ke masa secara runtut. Pendekatan spasial menekankan pada perubahan fungsi kawasan Teluk Balikpapan dari segi geografis dan strategis. Sementara itu, pendekatan aktor berfokus pada keterlibatan pelaku-pelaku sejarah seperti penguasa lokal, pedagang, pemerintah kolonial, dan perusahaan asing. Dalam kerangka waktu, penelitian ini mencakup periode antara awal abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Periode ini mencerminkan dua era penting dalam sejarah Kalimantan Timur, yaitu masa ekspansi kolonial Belanda dan masa awal kemerdekaan Indonesia. Fokus pada periode ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi ekonomi dan pelayaran dalam konteks perubahan politik dan global.

Komoditas menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian ini. Penelusuran terhadap jenis-jenis barang yang diperdagangkan — seperti minyak bumi, kayu, hasil pertanian, dan barang konsumsi lainnya — memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang peran Teluk Balikpapan sebagai simpul dagang regional yang penting di Kalimantan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber, baik primer maupun sekunder. Apabila terdapat perbedaan antara satu sumber dengan lainnya, peneliti menelusuri lebih lanjut konteks dan kemungkinan bias informasi, seperti motif politik dalam laporan kolonial atau subjektivitas dalam catatan pelaku sejarah. Selain itu, penelitian ini juga

mempertimbangkan faktor geografis dan lingkungan alam yang memengaruhi arus pelayaran, seperti letak strategis Teluk Balikpapan di jalur pelayaran internasional serta kedalamannya yang memungkinkan kapal-kapal besar berlabuh. Faktor-faktor ini dikaji dalam hubungan timbal balik dengan kebijakan politik dan kepentingan ekonomi.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian mampu menyajikan gambaran yang utuh dan dinamis mengenai arus pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga menjelaskan bagaimana perubahan-perubahan tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas maritim kawasan dan ekonomi lokal yang bertahan hingga kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Arus Pelayaran di Teluk Balikpapan dari Abad ke-19 hingga Abad ke-20

Pada awal abad ke-19, Teluk Balikpapan masih merupakan wilayah pesisir yang relatif terpencil dengan aktivitas pelayaran yang terbatas. Kawasan ini lebih banyak digunakan oleh penduduk lokal untuk kegiatan subsisten seperti menangkap ikan dan berdagang hasil hutan dalam skala kecil. Arus pelayaran yang melewati wilayah ini sebagian besar bersifat regional, dengan jangkauan ke wilayah pesisir Kalimantan lainnya, Sulawesi, dan sebagian wilayah Jawa Timur. Namun, sejak pertengahan abad ke-19, terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas pelayaran akibat mulai dikenalnya potensi sumber daya alam Kalimantan Timur, khususnya batu bara. Pemerintah kolonial Belanda, melalui berbagai kebijakan ekspansi ekonomi, mulai menjadikan Balikpapan sebagai titik strategis untuk pengiriman hasil tambang ke pusat-pusat industri di Jawa dan luar negeri. Hal ini ditandai dengan meningkatnya frekuensi kapal dagang Belanda dan asing yang bersandar di Teluk Balikpapan. Masuknya perusahaan tambang batu bara seperti Billiton Maatschappij dan Oost-Borneo Maatschappij pada akhir abad ke-19 memperkuat peran Teluk Balikpapan sebagai pelabuhan pengapalan komoditas tambang. Untuk menunjang kegiatan ini, dibangun infrastruktur pelabuhan sederhana, serta dermaga untuk memudahkan bongkar muat batu bara. Kapal-kapal uap mulai menggantikan kapal layar, menandai masuknya teknologi pelayaran modern ke wilayah ini.

Pada awal abad ke-20, terutama setelah ditemukannya cadangan minyak bumi oleh Borneo Petroleum Syndicate (yang kemudian dikelola oleh Koninklijke Nederlandsche Petroleum Maatschappij), Teluk Balikpapan berubah menjadi pusat pelayaran dan pengapalan minyak bumi. Kilang minyak pertama dibangun pada tahun 1897, dan sejak itu arus pelayaran internasional ke Teluk Balikpapan meningkat tajam. Kapal tanker mulai keluar masuk wilayah ini membawa minyak mentah dan hasil olahan ke pasar dunia. Jenis-jenis kapal yang melintasi dan bersandar di Teluk Balikpapan semakin beragam, mulai dari kapal layar lokal, kapal uap dagang, kapal pengangkut hasil tambang, hingga kapal tanker. Selain itu, kapal-kapal milik pemerintah kolonial juga turut menjaga keamanan pelayaran dan pelabuhan, karena pentingnya kawasan ini bagi kepentingan ekonomi Belanda. Arus pelayaran tidak hanya melibatkan kapal dagang, tetapi juga kapal militer dalam konteks penjagaan wilayah kolonial (Amir. (2019 : hal 215-218).

Intensitas pelayaran mengalami lonjakan signifikan pada dekade 1920-an hingga 1930-an, bersamaan dengan meningkatnya permintaan global terhadap minyak bumi dan batu bara. Teluk Balikpapan menjadi salah satu simpul logistik penting di kawasan Asia Tenggara. Data arsip pelabuhan kolonial menunjukkan peningkatan jumlah kapal

yang masuk dan keluar pelabuhan setiap tahunnya, termasuk dari negara-negara seperti Inggris, Jepang, dan Amerika Serikat.

Aktor-aktor yang terlibat dalam arus pelayaran ini bukan hanya perusahaan asing dan pemerintah kolonial, tetapi juga pedagang lokal, pekerja pelabuhan, dan pengusaha bumiputra yang mulai berperan dalam rantai distribusi barang. Namun, dominasi tetap berada di tangan perusahaan-perusahaan besar asing yang menguasai infrastruktur dan sistem logistik. Kolonialisme ekonomi sangat mewarnai struktur pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan pada periode ini. Perang Dunia II membawa dampak besar terhadap pelayaran di Teluk Balikpapan. Pelabuhan ini menjadi target penting dalam operasi militer karena fasilitas kilang minyaknya. Akibatnya, arus pelayaran sempat terhenti, dan infrastruktur pelabuhan mengalami kerusakan akibat pengeboman. Setelah perang berakhir dan Indonesia merdeka, pelabuhan mulai dibangun kembali secara bertahap oleh pemerintah Republik Indonesia.

Memasuki pertengahan abad ke-20, khususnya setelah nasionalisasi aset-aset asing, pelayaran di Teluk Balikpapan mulai dikelola oleh lembaga-lembaga nasional. Perusahaan seperti Pertamina mengambil alih peran dalam pengelolaan kilang dan distribusi minyak, dan pelabuhan Balikpapan menjadi pelabuhan strategis nasional. Arus pelayaran tetap tinggi, meskipun dengan pola dan aktor yang berbeda dibanding masa kolonial. Transformasi pelabuhan juga disertai dengan modernisasi infrastruktur pelayaran. Dermaga yang lebih besar dibangun, dan fasilitas pelabuhan ditingkatkan untuk menunjang arus logistik nasional dan internasional. Kapal-kapal dagang dari negara-negara Asia dan Timur Tengah mulai rutin mengakses pelabuhan ini, mengukuhkan peran Balikpapan sebagai hub ekonomi dan pelayaran di kawasan timur Indonesia.

B. Komoditas Utama yang Diperdagangkan Melalui Teluk Balikpapan Selama Periode Abad ke 19 sampai Abad ke-20

Teluk Balikpapan terletak di pesisir timur Pulau Kalimantan, Indonesia. Sejak abad ke-19, wilayah ini telah menjadi pelabuhan penting karena letaknya yang strategis di jalur pelayaran internasional dan kedekatannya dengan sumber daya alam yang melimpah. Sebelum berkembang menjadi pusat industri modern, Teluk Balikpapan telah memainkan peran vital dalam perdagangan regional, khususnya dalam komoditas hasil bumi. Pada abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda mulai memperluas kekuasaannya ke Kalimantan, termasuk daerah sekitar Teluk Balikpapan. Penetrasi kolonial ini turut mendorong eksploitasi sumber daya alam secara intensif untuk kepentingan ekspor. Pemerintah kolonial membangun infrastruktur pelabuhan dan transportasi guna mempermudah pengangkutan komoditas ke luar negeri (ResearchGate.net. (2016).

Salah satu komoditas utama yang diperdagangkan melalui Teluk Balikpapan pada masa itu adalah kayu, khususnya kayu ulin dan meranti. Hutan Kalimantan yang lebat menyediakan sumber kayu berkualitas tinggi yang sangat dicari di pasar internasional, terutama untuk bahan bangunan dan kapal. Eksploitasi kayu menjadi tulang punggung ekonomi lokal sejak akhir abad ke-19. Selain kayu, hasil hutan non-kayu seperti rotan dan getah (terutama getah perca dan karet) juga merupakan komoditas ekspor penting. Rotan digunakan untuk industri mebel dan kerajinan, sementara getah perca digunakan dalam isolasi kabel bawah laut. Komoditas ini biasanya dikumpulkan oleh penduduk lokal dan dijual ke pedagang perantara sebelum diekspor melalui pelabuhan Balikpapan.

Perubahan besar terjadi pada awal abad ke-20 ketika minyak bumi ditemukan di daerah sekitar Teluk Balikpapan. Penemuan ini membawa perubahan signifikan dalam struktur perdagangan dan ekonomi wilayah tersebut. Perusahaan minyak seperti Koninklijke Nederlandsche Petroleum Maatschappij (yang kemudian menjadi bagian dari Royal Dutch Shell) mulai beroperasi di daerah ini. Setelah penemuan dan eksplorasi minyak, komoditas ini dengan cepat menjadi komoditas utama yang diperdagangkan melalui Teluk Balikpapan. Kilang minyak pertama dibangun pada tahun 1922, menjadikan Balikpapan sebagai salah satu pusat industri minyak utama di Hindia Belanda. Minyak mentah dan produk turunannya diekspor ke berbagai negara, termasuk Belanda dan negara-negara Eropa lainnya.

Meskipun tidak sebesar minyak, batu bara juga menjadi komoditas penting, terutama pada awal abad ke-20. Tambang-tambang batu bara di Kalimantan Timur mulai dioperasikan dan hasilnya dikirim melalui pelabuhan Balikpapan. Selain itu, mineral seperti emas dan timah juga turut diperdagangkan meski dalam volume lebih kecil. Perdagangan dan eksploitasi komoditas melalui Teluk Balikpapan tidak lepas dari peran buruh, baik lokal maupun migran. Banyak pekerja dari Jawa, Sulawesi, dan bahkan luar negeri didatangkan untuk bekerja di sektor kehutanan, pertambangan, dan kilang minyak. Hal ini turut mengubah komposisi demografis Balikpapan.

Perdagangan komoditas melalui Teluk Balikpapan berdampak besar terhadap ekonomi lokal. Pendapatan dari ekspor kayu, minyak, dan hasil bumi lainnya meningkatkan pemasukan pemerintah kolonial serta membuka peluang usaha baru. Namun, ini juga membawa dampak sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan konflik lahan antara penduduk lokal dan perusahaan besar. Selama Perang Dunia II, Teluk Balikpapan menjadi target strategis karena fasilitas minyaknya. Jepang menduduki wilayah ini pada tahun 1942 dan menguasai industri minyak untuk mendukung usaha perangnya. Pada masa ini, produksi minyak tetap berjalan namun dengan kontrol militer yang ketat. Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan sumber daya di Teluk Balikpapan beralih ke tangan pemerintah Indonesia. Perusahaan-perusahaan asing banyak yang dinasionalisasi atau dijadikan joint venture dengan pemerintah. Minyak dan kayu tetap menjadi komoditas unggulan selama dekade awal kemerdekaan. Warisan perdagangan komoditas di Teluk Balikpapan masih terasa hingga kini. Kota ini tetap menjadi pusat penting dalam industri minyak dan logistik. Pelabuhan-pelabuhan di sekitarnya kini juga menangani perdagangan batubara, kelapa sawit, dan hasil hutan lainnya. Peran historis Teluk Balikpapan dalam perdagangan komoditas menjadikannya salah satu simpul ekonomi utama di Indonesia timur.

C. Peran Teluk Balikpapan dalam Jaringan Perdagangan Regional dan Internasional Pada Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan

Teluk Balikpapan terletak di pesisir timur Pulau Kalimantan, berhadapan langsung dengan Laut Makassar yang menjadi jalur pelayaran penting di kawasan Asia Tenggara. Letaknya yang strategis ini menjadikan Teluk Balikpapan sebagai titik persinggahan dan pelabuhan yang ideal untuk perdagangan antarpulau maupun antarnegara, baik pada masa kolonial maupun awal kemerdekaan.

Daerah sekitar Teluk Balikpapan kaya akan sumber daya alam seperti kayu, rotan, batu bara, dan minyak bumi. Kekayaan ini menjadi daya tarik utama bagi kekuatan kolonial, terutama Belanda, yang kemudian mengintegrasikan Balikpapan ke dalam sistem perdagangan kolonial global. Hasil-hasil bumi dari pedalaman Kalimantan diangkut ke pelabuhan ini untuk kemudian diekspor ke pasar regional dan Eropa.

Pada masa kolonial, Teluk Balikpapan menjadi bagian dari jaringan pelabuhan yang dikendalikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Komoditas yang dikumpulkan dari

Kalimantan Timur dan sekitarnya dikapalkan melalui Teluk Balikpapan menuju pelabuhan besar seperti Surabaya, Batavia, dan kemudian ke Eropa. Sistem ini menunjukkan bagaimana Balikpapan berfungsi sebagai titik penghubung antara daerah produksi dan pasar internasional. Untuk menunjang peran tersebut, Belanda membangun fasilitas pelabuhan dan jalur transportasi di sekitar Teluk Balikpapan. Pembangunan pelabuhan dan gudang-gudang penyimpanan memperkuat posisi Teluk Balikpapan sebagai pelabuhan ekspor. Selain itu, jalur kereta api dan jalan darat dibangun untuk menghubungkan daerah penghasil komoditas dengan pelabuhan. Penemuan minyak bumi pada awal abad ke-20 membawa transformasi besar terhadap peran Teluk Balikpapan. Kilang minyak pertama dibangun pada 1922, dan kota ini segera berubah menjadi pusat industri migas. Perusahaan minyak asing, seperti Royal Dutch Shell, menjadikan Balikpapan sebagai basis operasional utama, yang memperluas jangkauan jaringan perdagangan internasional melalui ekspor minyak ke berbagai negara.

Melalui pelabuhan di Teluk Balikpapan, komoditas seperti minyak, kayu, dan hasil hutan lainnya dikapalkan ke Singapura, Hong Kong, Jepang, dan negara-negara Eropa. Hubungan dagang ini menempatkan Teluk Balikpapan dalam jalur perdagangan maritim internasional, menjadikannya tidak hanya penting bagi ekonomi lokal, tetapi juga bagi kepentingan global kekuatan kolonial.

Selain perdagangan luar negeri, Teluk Balikpapan juga memainkan peran penting dalam perdagangan regional antarwilayah di Indonesia. Komoditas yang datang dari pedalaman Kalimantan dan daerah lain seperti Sulawesi dan Jawa diproses atau didistribusikan melalui pelabuhan ini. Hubungan dagang regional ini memperkuat jaringan ekonomi antarpulau di Nusantara. Kegiatan perdagangan dan industri yang berkembang pesat menarik masuknya tenaga kerja dari berbagai daerah di Nusantara. Migrasi ini mengubah komposisi demografis kota Balikpapan, menjadikannya kota pelabuhan multikultural yang ramai. Perpaduan etnis ini turut membentuk dinamika sosial dan budaya kota hingga masa awal kemerdekaan.

Selama pendudukan Jepang (1942–1945), Teluk Balikpapan tetap memainkan peran strategis karena industri minyaknya. Jepang mengontrol pelabuhan dan kilang untuk mendukung kepentingan perang mereka. Meskipun dalam kondisi perang, jalur distribusi minyak dan sumber daya lainnya tetap dijaga ketat agar bisa terus mengalir ke Jepang. Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 1945, Teluk Balikpapan mengalami transisi dari pelabuhan kolonial ke pelabuhan nasional. Pemerintah Indonesia secara bertahap mengambil alih pengelolaan pelabuhan dan sumber daya strategis, meskipun proses nasionalisasi berlangsung penuh tantangan karena masih adanya pengaruh asing hingga awal 1950-an.

Pada masa awal kemerdekaan, Teluk Balikpapan tetap menjadi salah satu simpul penting dalam perekonomian Indonesia. Minyak, kayu, dan hasil bumi lainnya terus menjadi komoditas andalan ekspor Indonesia. Pelabuhan ini menjadi salah satu tulang punggung ekonomi nasional yang mendukung pembangunan negara pascakolonial. Nasionalisasi sektor minyak dan pengelolaan pelabuhan menandai simbol kedaulatan ekonomi Indonesia. Teluk Balikpapan menjadi representasi upaya bangsa untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alamnya sendiri. Pembangunan pelabuhan dan fasilitas industri di kota ini mencerminkan langkah menuju modernisasi ekonomi nasional.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan atau Penurunan Aktivitas Pelayaran dan Perdagangan di Teluk Balikpapan Pada Abad ke-19 Hingga ke-20

Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan aktivitas pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan adalah letak geografisnya yang strategis. Terletak di pesisir timur Pulau Kalimantan dan berhadapan langsung dengan Laut Makassar, Teluk Balikpapan menjadi jalur lintasan kapal dagang dari dan menuju kawasan Asia Tenggara serta Pasifik. Kondisi alam yang memungkinkan pelabuhan alami juga memudahkan kapal besar untuk bersandar. Kebijakan ekonomi kolonial Belanda turut memperkuat perkembangan perdagangan di kawasan ini. Belanda membangun pelabuhan, fasilitas penyimpanan, dan infrastruktur pendukung lain seperti jalan dan jalur rel guna menunjang ekspor hasil bumi. Pengaruh kolonial ini juga memperkenalkan sistem perdagangan terpusat dan menjadikan Teluk Balikpapan sebagai titik distribusi penting.

Penemuan ladang minyak di Balikpapan pada awal abad ke-20 menjadi katalisator besar bagi pertumbuhan pelayaran dan perdagangan. Perusahaan minyak asing seperti Royal Dutch Shell membangun kilang, tangki penyimpanan, dan dermaga khusus untuk kegiatan ekspor minyak. Minyak bumi kemudian menjadi komoditas strategis utama yang memperkuat posisi Teluk Balikpapan dalam jaringan perdagangan internasional. Kemajuan dalam bidang transportasi laut dan teknologi komunikasi juga memengaruhi pertumbuhan pelayaran. Kapal uap menggantikan kapal layar, membuat pelayaran lebih cepat dan dapat diandalkan. Sistem telegraf dan radio komunikasi mempercepat koordinasi dan arus informasi antar pelabuhan, termasuk pelabuhan di Teluk Balikpapan.

Meskipun sempat berkembang pesat, aktivitas perdagangan di Teluk Balikpapan juga mengalami pasang surut, terutama dipengaruhi oleh fluktuasi pasar global. Depresi ekonomi dunia tahun 1930-an, misalnya, menyebabkan penurunan permintaan akan bahan mentah, termasuk minyak dan kayu, sehingga berdampak pada volume ekspor dan aktivitas pelabuhan. Perang Dunia II menjadi titik krusial yang memengaruhi penurunan aktivitas pelayaran. Selama pendudukan Jepang (1942–1945), banyak fasilitas pelabuhan rusak akibat serangan militer dan penguasaan kilang oleh Jepang. Perdagangan berkurang drastis, dan Teluk Balikpapan lebih difungsikan sebagai pos militer daripada pelabuhan dagang. Di sisi lain, munculnya pelabuhan-pelabuhan baru dan perubahan jalur perdagangan di kawasan Asia juga menjadi tantangan bagi Teluk Balikpapan. Pelabuhan besar seperti Tanjung Priok atau Pelabuhan Makassar mulai berkembang pesat, sehingga sebagian arus perdagangan mulai teralihkan ke wilayah lain yang memiliki fasilitas lebih modern atau posisi pasar lebih menguntungkan.

E. Dampak Aarus Pelayaran dan Perdagangan Terhadap Perkembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Sekitar Teluk Balikpapan.

Sejak abad ke-19, arus pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan telah menjadi pemicu utama perubahan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas perdagangan hasil hutan seperti kayu dan rotan membuka akses masyarakat lokal terhadap sistem ekonomi uang yang sebelumnya terbatas pada sistem barter. Sebelum berkembangnya pelabuhan, masyarakat sekitar Teluk Balikpapan umumnya hidup dari pertanian subsisten dan hasil laut. Namun, dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, banyak penduduk beralih menjadi buruh pelabuhan, tukang kayu, atau terlibat dalam pengangkutan barang dan tenaga kerja di sektor industri. Pusat-pusat kegiatan pelayaran dan perdagangan menarik kedatangan penduduk dari berbagai

wilayah. Arus migrasi ini menyebabkan meningkatnya urbanisasi. Desa-desa nelayan yang dulunya terpencil mulai berkembang menjadi kawasan pemukiman dan kota pelabuhan yang padat seperti Balikpapan saat ini. Dengan terbukanya akses terhadap pekerjaan di sektor perdagangan dan industri, pendapatan masyarakat pun meningkat. Ini memungkinkan mereka membeli barang-barang konsumsi dari luar daerah, termasuk produk tekstil, makanan olahan, dan peralatan rumah tangga. Gaya hidup pun mulai berubah mengikuti pola konsumsi perkotaan.

Pertumbuhan ekonomi lokal turut menciptakan lapisan masyarakat baru, seperti pengusaha kayu, pedagang, dan pemilik kapal. Kelas menengah baru ini memiliki daya beli dan pengaruh sosial lebih besar dibanding petani atau nelayan tradisional. Ketimpangan sosial pun mulai terlihat antara masyarakat lokal dan pekerja migran atau pejabat kolonial. Aktivitas perdagangan yang semakin kompleks memicu kebutuhan akan tenaga kerja terampil dan melek huruf. Sekolah-sekolah mulai dibangun, baik oleh pemerintah kolonial maupun lembaga keagamaan. Pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial, terutama bagi anak-anak buruh dan pedagang kecil. Masuknya pengaruh luar melalui pelayaran dan perdagangan juga membawa perubahan budaya. Masyarakat lokal mulai mengenal bahasa asing seperti Melayu pasar dan Belanda, serta budaya kerja yang lebih disiplin. Sistem nilai tradisional mengalami pergeseran akibat interaksi lintas budaya yang semakin intens.

Meskipun perdagangan membawa kesejahteraan bagi sebagian masyarakat, hal ini juga menciptakan ketergantungan terhadap pasar dan komoditas ekspor. Ketika harga komoditas seperti kayu atau minyak turun di pasar global, dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat lokal yang menggantungkan hidup pada sektor tersebut. Arus migrasi dan perbedaan etnis di pelabuhan seringkali memicu konflik sosial. Persaingan antara penduduk lokal dan pekerja pendatang dalam mendapatkan pekerjaan atau mengakses fasilitas umum kadang menimbulkan ketegangan, terutama saat terjadi krisis ekonomi atau ketimpangan distribusi keuntungan perdagangan.

Aktivitas pelayaran dan perdagangan yang intensif juga membawa dampak terhadap kondisi kesehatan dan lingkungan. Limbah industri, polusi udara dari kilang minyak, dan padatnya pemukiman menyebabkan munculnya berbagai masalah kesehatan masyarakat. Akses terhadap air bersih dan sanitasi menjadi tantangan baru. Namun demikian, perdagangan juga menciptakan jaringan sosial baru yang bersifat lintas daerah dan etnis. Terbentuknya komunitas-komunitas baru, seperti komunitas Bugis, Jawa, Banjar, dan Tionghoa di Balikpapan menunjukkan dinamika masyarakat pelabuhan yang terbuka, adaptif, dan multikultural.

Dalam konteks sosial-ekonomi, perempuan juga mulai mengambil peran dalam aktivitas ekonomi, seperti menjadi pedagang kecil, buruh cuci, atau pengelola warung makan untuk para pekerja pelabuhan. Ini menjadi awal perubahan peran gender di wilayah yang sebelumnya sangat patriarkal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Teluk Balikpapan memiliki peranan penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan sejak abad ke-19 hingga abad ke-20. Letaknya yang strategis di jalur pelayaran internasional dan kekayaan sumber daya alam di sekitarnya menjadikan kawasan ini sebagai pusat aktivitas ekonomi regional. Pada masa kolonial, pertumbuhan pelayaran dan perdagangan didorong oleh eksploitasi hasil hutan seperti kayu dan rotan, serta penemuan minyak bumi yang kemudian menjadi komoditas utama. Masuknya perusahaan asing, terutama dalam sektor minyak, membawa perubahan besar dalam struktur

ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Aktivitas pelabuhan meningkatkan urbanisasi, menciptakan lapangan kerja baru, dan mempercepat integrasi masyarakat ke dalam ekonomi pasar. Namun, arus perdagangan juga membawa dampak negatif seperti ketimpangan sosial, konflik antar komunitas, kerusakan lingkungan, dan ketergantungan ekonomi terhadap komoditas ekspor. Selama masa perang dan pasca-kemerdekaan, arus pelayaran sempat mengalami penurunan karena konflik dan transisi politik. Namun, peran strategis Teluk Balikpapan tetap dipertahankan dan bahkan diperkuat dalam era pembangunan nasional. Hingga kini, warisan sejarah pelayaran dan perdagangan tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan ekonomi wilayah Kalimantan Timur.

Saran

1. Pelestarian Sejarah Maritim: Diperlukan upaya lebih lanjut dalam pelestarian dan dokumentasi sejarah pelayaran dan perdagangan di Teluk Balikpapan sebagai bagian dari warisan maritim nasional. Ini dapat dilakukan melalui pembangunan museum maritim, penelitian sejarah lokal, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan.
2. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas: Pemerintah daerah dan pusat perlu terus memperkuat infrastruktur pelabuhan dan logistik di kawasan Teluk Balikpapan agar dapat bersaing di tengah perubahan jalur perdagangan global yang semakin kompetitif.
3. Penguatan Ekonomi Masyarakat Lokal: Perlu ada kebijakan yang memastikan bahwa manfaat dari perdagangan dan pelayaran dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal, khususnya kelompok rentan, melalui pemberdayaan usaha kecil dan pelatihan keterampilan kerja.
4. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan: Aktivitas ekonomi yang berkembang pesat harus diimbangi dengan perlindungan lingkungan. Pengawasan terhadap eksploitasi sumber daya alam dan pengendalian limbah industri perlu ditingkatkan guna menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.
5. Pengembangan Kajian Historis Regional: Diharapkan lebih banyak studi akademik yang menyoroti peran wilayah-wilayah maritim di luar Jawa, seperti Kalimantan Timur, dalam sejarah perdagangan Indonesia, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan inklusif terhadap narasi sejarah nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2019). Pelaut Mandar dan Perdagangan Maritim di Kalimantan. ResearchGate
- Arxiv.org. (2010). The Complex Network of Global Cargo Ship Movements. arXiv. arXivResearchGate+2Docslib+2arXiv+2
- Docslib.org. (n.d.). Balikpapan: Urban Planning and Development in Anticipation of the Post-Oil Industry Era. Docslib.org. DocslibDocslib
- Hendraswati. (2004). Perkembangan Kota Balikpapan dan Industri Minyak. Kebudayaan Kemdikbud
- Inibalikpapan.com. (2025). Balikpapan: Kota Minyak dengan Sejarah Panjang. Inibalikpapan.com.
- IniBalikpapan.ComKOMPASIANA+4IniBalikpapan.Com+4KOMPAS.com+4
- Kebudayaan, K. (n.d.). Balikpapan Dalam Sejarah. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur. Kebudayaan Kemdikbud
- Kebudayaan, K. (n.d.). Balikpapan Dalam Sejarah. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi

Kalimantan Timur

- Kebudayaan, K. (n.d.). Sekilas Tentang Kota Balikpapan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur. Kebudayaan Kemdikbud
- Kebudayaan, K. (n.d.). Sekilas Tentang Kota Balikpapan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur. Kebudayaan Kemdikbud
- Kompasiana.com. (2014). Balikpapan Tempo Doeloe: Wajah Balikpapan Sebelum 1940. Kompasiana.com. KOMPASIANAKOMPASIANA
- Likullil Mahamid, M. N. (2021). Jaringan Maritim Mandar: Studi tentang Pelabuhan “Kembar” Pambauwang dan Majene di Selat Makassar 1900–1980.
- Liony. (2005). Sejarah Perusahaan Minyak di Kalimantan Timur. Kebudayaan Kemdikbud
- Lisyawati. (2014). Balikpapan Dari Rawa Menjadi Sumber Harta 1907–1942. Scribd
- Pasani, C. F., & Effendi, R. (2021). Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan: Awal Mula dan Perkembangannya sampai Masa Kerajaan. FlipHTML5
- ResearchGate.net. (2016). Kehadiran Belanda dan Tata Kota Balikpapan. ResearchGate. ResearchGateKOMPASIANA+5IniBalikpapan.Com+5Kebudayaan Kemdikbud+5
- Subroto. (2018). Perdagangan dan Ekonomi di Kalimantan Selatan pada Abad ke-19 dan ke-20.
- Syaukani. (2003). Sejarah Kota Balikpapan. Kebudayaan Kemdikbud+3Kebudayaan Kemdikbud+3IDN Times Kaltim+3
- Tekno.kompas.com. (2013). Wajah Transformasi Kalimantan. Kompas.com. KOMPAS.comkompas.id
- Zerner, C. (2003). Culture and the Question of Rights: Coast and Seas in Southeast Asia. Duke University Press. Scribd